

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak. Orang tua merupakan suatu fase atau proses dimana pengasuhan anak dimulai dari bayi hingga dewasa, yang secara tidak langsung akan terus berlangsung dalam keluarga (Olson & DeFrain, 2003, dalam Handayani, dkk., 2008). Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa adanya suatu tanggung jawab yang besar dalam menjalankan peran sebagai orang tua, karena orang tua diharapkan mampu membesarkan, mendidik serta memenuhi kebutuhan anak. Handayani, dkk., (2008) mengatakan dalam berperan sebagai orang tua diperlukan tanggung jawab, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan juga kemampuan merancang kriteria dalam pengasuhan.

Orang tua, dalam hal ini khususnya ibu sebagai wanita, memiliki kewajiban membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Selain itu, ibu juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yang mana menurut Russo (1979, dalam Lindsay, 1990) pendidikan yang diberikan tersebut nantinya akan mempengaruhi cara anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Lindsay (1990) mengatakan bahwa peran ibu terhadap anaknya adalah sebagai pendamping kehidupan anak. Ibu memiliki peran yang penting dalam perkembangan anaknya dari bayi hingga dewasa, bahkan sampai anak menikah,

ibu tetap memiliki peran dalam kehidupan anak. Peran tersebut seperti pemberi kasih sayang dan rasa aman, tempat anak mencurahkan isi hati, mengatur dan membimbing kehidupan rumah tangga, serta pendidik dari segi emosional dan penyimpan tradisi.

Baik atau tidaknya perkembangan anak sangat bergantung dari cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua (Ayah atau Ibu). Pengasuhan disini adalah proses yang terjadi dalam hubungan orang tua dan anak (Deater-Deckard, 2004). Menurut Brooks (1999), pengasuhan atau *parenting* merupakan serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut memberikan perubahan kepada kedua belah pihak. Pengasuhan yang bermasalah akan menghasilkan anak yang bermasalah pula (Deater-Deckard, 2004), oleh karena itu orang tua, dalam hal ini khususnya ibu, diharuskan memperhatikan cara pengasuhan yang diberikan, karena pengasuhan memiliki efek yang besar bagi perkembangan anak.

Banyaknya peran tersebut menunjukkan bahwa menjadi orang tua bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Menjadi orang tua menuntut seseorang untuk memiliki keterampilan interpersonal dan tuntutan emosional, khususnya bagi ibu. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1991), seorang ibu, harus memiliki banyak aktivitas dan kewajiban yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya seperti mengatur seluruh kehidupan, kelancaran rumah tangga dan mengusahakan suasana rumah yang nyaman. Tidak hanya itu, tantangan lain yang akan dijumpai seorang ibu adalah mengusahakan kemampuannya dalam membagi

waktu dan tenaga untuk melakukan berbagai macam pekerjaan rumah dari dini hari hingga larut malam (Kartono, 2007).

Seringkali ibu menemui kesulitan-kesulitan dalam meng-*handle* semua pekerjaan termasuk mengasuh anak-anak, dan berujung pada stres. Dwivedi (1997) menyatakan bahwa *parenting* merupakan sebuah pengalaman yang memunculkan stres bagi kebanyakan orang tua dengan kondisi lingkungan seperti apa pun. Stres yang dimaksud adalah stres pengasuhan atau *parenting stress*. Abidin (1995) juga menyatakan bahwa *parenting stress* adalah bentuk kecemasan dan ketegangan berlebihan secara khusus terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. Deater-Deckard (2004) menyebutkan ada beberapa aspek yang mempengaruhi *parenting stress* yaitu permasalahan yang dialami oleh orang tua seperti kecemasan dan depresi, beberapa perilaku anak yang mengganggu dan adanya masalah dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Peran sebagai orang tua akan terasa lebih berat ketika ibu merupakan seorang ibu *single parent* atau orang tua tunggal. *Single parent* erat kaitannya dengan kondisi finansial yang menurun, terutama bagi ibu, seringkali cenderung lemah secara finansial, karena kebanyakan ibu (istri) sebelum menjadi *single parent*, bergantung kepada ayah (suami).

Peningkatan kasus *single parent* di Indonesia juga dapat mengindikasikan peningkatan terjadinya *parenting stress* di sekitar kita. Pernyataan ini didasarkan pada pendapat Deater-Deckard (2004) yang menyatakan orang-orang yang mengalami transisi dalam pernikahan (bercerai, *single parent*, dan menikah lagi)

beresiko lebih besar untuk mengalami depresi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *single parent* lebih rentan untuk mengalami *parenting stress*.

Masa transisi menjadi *single parent* ini akan menimbulkan kondisi yang rentan untuk stres baik pada ayah atau ibu, karena mereka mengalami perubahan dalam hubungan suami-istri serta hubungannya terhadap anak sehingga akan lebih memungkinkan mereka merasa tertekan (Deater-Deckard, 2004). Terutama bagi seorang ibu *single parent* yang disebabkan oleh perceraian. Banyak penelitian yang telah membuktikan perceraian menyebabkan kesejahteraan psikologis yang kurang baik, kurang bahagia, konsep diri menurun dan memiliki banyak simtom yang menimbulkan stres (Simon & Marcussen, 1999 dalam Skolnick & Skolnick, 2003). Orang tua yang bercerai akan lebih cenderung untuk kesulitan dalam membesarkan anak (Fisher, dkk, 1998 dalam Skolnick & Skolnick, 2003) dan kurang otoriter dalam membimbing (Simon & Associates, 1996 dalam Skolnick & Skolnick, 2003).

Survey Sosial Ekonomi nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 1994 (Harian Tempo, 2012) menunjukkan bahwa jumlah ibu di Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga karena bercerai sebanyak 778,156 orang dan karena kematian suami berjumlah 3,681,586 orang (total 4,459,724). Fenomena orang tua tunggal atau *single parent* ini telah banyak ditemui di berbagai negara. Data *Census Bureau* tahun 2007 menunjukkan terdapat 14 juta keluarga *single parent* di Amerika Serikat (Faradina & Fajrianti, 2012). Di Indonesia sendiri pada tahun 2002 terdapat 13,4% *single parent* dari jumlah total rumah tangga. Hal ini patut menjadi sorotan karena angka-angka tersebut cenderung bertambah setiap

tahunnya. Dari jumlah tersebut, sebagian *single parent* adalah wanita. Data dari *Census Bureau* menunjukkan pada tahun 2007, 83% *single parent* di Amerika adalah wanita. Di Indonesia pun tercatat angka 8,926,387 wanita yang menjalani perannya sebagai *single parent* (Faradina & Fajrianti, 2012).

Peneliti mewawancarai ibu *single parent* pasca bercerai sebagai penguat data.

Saya merasa lebih tenang setelah bercerai, walaupun saya akui hubungan dengan anak menjadi kurang baik. Contohnya saja, saya minta tolong sesuatu, mereka sering tidak mendengarkan permintaan saya. Saya sudah merasakan hal ini semenjak saya dan suami sering bertengkar dan akhirnya kami memutuskan untuk bercerai. Memang benar saya merasa bersalah kepada anak-anak atas apa yang terjadi, namun saya juga merasa jika hubungan ini dilanjutkan saya tidak yakin dengan masa depan saya dan anak-anak saya akan membaik.

Ibu X mengatakan bahwa dirinya sadar perceraian membuat hubungannya dengan anak menjadi terganggu, meskipun demikian ia merasa hal itu merupakan solusi terbaik bagi dirinya dan anak-anaknya.

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak untuk menuju masa dewasa. Seperti yang dikemukakan Calon (dalam Monks, dkk., 2006) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak-anak, sehingga remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga golongan dewasa. Pemikiran egosentrisme pada remaja dapat membuat mereka bertindak ceroboh, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, bunuh diri, berhubungan seks (Dolcini, dkk, 1989 dalam Santrock, 2002). Tindakan ceroboh pada pemikiran egosentrisme juga dapat mengarahkan perilaku remaja ke arah perilaku kekerasan (Santrock, 2002).

Steinberg mengatakan bahwa masa awal remaja ialah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa kanak-kanak (1993, dalam Santrock, 2002), sehingga perbedaan pendapat antara orang tua dan remaja sering terjadi yang nantinya akan memperburuk hubungan antara orang tua dan remaja dan menyebabkan orang tua mengalami stres (Steinberg & Silk, 2002 dalam Laursen, 2005).

Khususnya remaja yang orang tuanya bercerai, Needle, Su dan Doherty (1990, dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai saat mereka sudah remaja akan lebih cenderung mempunyai masalah obat-obatan, dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya bercerai saat mereka masih anak-anak, atau dibandingkan dengan remaja yang hidup di dalam keluarga yang tidak bercerai, yang dalam hal ini adalah remaja yang hak asuhnya dimiliki ibu. Baer (1999, dalam Laursen, 2005) mengatakan beberapa penelitian mengenai *single parent* yang dikarenakan perceraian, menunjukkan bahwa hubungan ibu *single parent* dengan remaja lebih banyak konflik dan lebih negatif, jika dibandingkan dengan remaja dengan orang tua yang utuh.

Karakter remaja yang demikian berefek pada sulitnya mengasuh remaja bagi ibu *single parent*. Ibu *single parent* harus berjuang sendirian untuk mengasuh, membimbing anak dan menafkahi keluarga. Brown dan Haris (1989, dalam Deater-Deckard, 2004) mengatakan mereka yang mengalami kondisi yang menyulitkan akan lebih berkemungkinan untuk depresi, terganggunya kesehatan mental maupun fisik. Hal itu menunjukkan bahwa *parenting stress* berbeda dengan stres yang timbul karena hal-hal lainnya seperti stres yang timbul dari tempat kerja, hubungan

dengan sanak saudara dan dengan teman-teman. Sangat memungkinkan *parenting stress* akan lebih kuat mempengaruhi perilaku orang tua dan perkembangan anak-anak dari pada stres yang timbul dari masalah lainnya (Creasey & Reese, 1996 dalam Deater-Deckard, 2004).

Amato dan Keith (1991, dalam Skolnick & Skolnick, 2003) mempublikasikan penelitian yang membandingkan kesejahteraan psikologis antara anak korban perceraian dengan anak yang orang tuanya tidak bercerai. Anak korban perceraian cenderung lebih rendah dalam prestasi akademik, perilaku, penyesuaian diri, konsep diri, dan kompetensi sosial. Cherlin dkk, (1991 dalam Skolnick & Skolnick, 2003) mengemukakan bahwa anak dari keluarga yang bermasalah akan lebih berkemungkinan untuk memiliki perilaku yang bermasalah.

Parenting stress dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari internal yaitu psikopatologi dan depresi, temperamen dan kepribadian, *self-referent social cognition* yang salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan konsep diri yang mempresentasikan keyakinan diri seperti “saya dapat mengontrol” dan “saya adalah orang tua cakap atau mampu”. Menurut Coleman dan Karraker (1998, dalam Bloomfield dan Kendal, 2012) keyakinan pada kemampuan diri sendiri atau *self-efficacy* telah terbukti dapat dijadikan sebagai penahan dari *parenting stress*. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* pada tingkat *parenting stress* pada beberapa ibu *single parent* di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Tugas orang tua dalam pengasuhan anak tidak hanya memelihara, melindungi dan mengarahkan anak namun juga memberikan kehangatan, membangun hubungan emosional dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan jati diri anak. Tugas ini tidak hanya berlaku pada orang tua yang utuh (ayah dan ibu) melainkan bagi *single parent* atau orang tua tunggal. Menjadi *single parent* bagi siapapun tentu bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, khususnya untuk seorang ibu selain memiliki tugas untuk mengasuh anak, ibu juga diharapkan dapat menjamin kehidupan keluarga dengan mencari nafkah. Ibu *single parent* dituntut untuk mampu memiliki peran ganda, selain membesarkan anak, ibu juga menggantikan peran ayah sebagai kepala rumah tangga.

Berbagai tuntutan tersebut membuat ibu *single parent* rentan untuk mengalami stres, asumsi ini didukung oleh Deater-Deckard (2004) yang menyatakan orang-orang yang mengalami transisi dalam pernikahan seperti bercerai, *single parent*, dan menikah lagi lebih berkemungkinan untuk depresi. Stres yang dimaksud dalam hal ini adalah *parenting stress*.

Parenting stress diduga akan lebih kompleks ketika ibu *single parent* memiliki anak remaja. Menurut Collins dan Steinberg (dalam King, 2010) salah satu tugas perkembangan remaja adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang kompeten dengan cara yang semakin mandiri. Remaja diindentikkan dengan masa topan dan tekanan (*storm and stress*) yaitu masa yang ditandai dengan adanya konflik dan perubahan dalam suasana hati (Hall, dalam Santrock, 2002). Walaupun banyak remaja terlihat pasif, namun di dalam dirinya remaja mengalami kekacauan.

Hall melihat perkembangan sebagai proses biologis yang mengarahkan perkembangan sosial.

Peran ibu sangat diperlukan bagi anak remaja. Peran orang tua sebagai pengawas akan meliputi mengawasi pilihan remaja dalam lingkungan sosial, aktivitas dan persahabatan serta nilai-nilai akademiknya. Selama masa ini remaja akan sangat banyak menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebaya dibandingkan dengan saat ia masih dalam masa anak-anak. Menurut Rubin, Bukowski dan Parker (dalam King, 2010) pada masa ini remaja akan banyak mendapat pengaruh dari teman sebaya yang dapat berupa hal positif maupun negatif. Karakter remaja yang masuk pada masa topan dan tekanan (*storm and stress*) seperti yang dikatakan oleh Hall sebelumnya, akan membuat ibu *single parent* kesulitan dalam mengasuh remaja sendirian, belum lagi permasalahan pada *single parent* yang sering dikaitkan kepada perubahan kondisi ekonomi keluarga (menurun).

Self-efficacy yang tinggi perlu dimiliki oleh ibu *single parent* untuk dapat mengatasi semua permasalahan yang ada. Bandura (2001) menggambarkan *self-efficacy* sebagai kekuatan bagi individu untuk melindungi diri dari hal-hal yang menyulitkan, emosi negatif, dan gangguan kesehatan. *Self-efficacy* menurut Bandura (2001) merupakan keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuannya (dalam Feist & Feist, 2006). Bandura (2001) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk memenuhi berbagai macam tuntutan dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung melihat setiap tuntutan atau

permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan sebagai ancaman yang sulit untuk dikendalikan. Sebaliknya seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah rentan untuk merasa kurang percaya diri, cemas dan memiliki kekurangan dalam menghadapi situasi tertentu. Sebuah penelitian *anxiety and self-related cognition* menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang rendah dapat membuat seseorang rentan merasa tidak mampu dalam menghadapi situasi yang sulit karena mereka cenderung cemas, merasa kurang mampu dan merasa dirinya lebih sering gagal dibandingkan sukses (Jarusalem, 1990 dalam Bandura, 2001).

Raikes dan Thompson, 2005 (dalam Bloomfield & Kendall, 2012) mengatakan *self-efficacy* yang tinggi dalam mengasuh anak menjadi suatu hal yang penting untuk dapat menghindarkan diri dari *parenting stress*. Memiliki keyakinan diri dalam mengasuh anak membuat ibu dapat lebih memahami situasi, tidak kesulitan untuk menghadapi masalah yang ada dan merasa lebih percaya diri bahwa setiap masalah akan dapat teratasi (Coleman & Karraker, 2003 dalam Bloomfield & Kendall, 2012). *Self-efficacy* ibu dalam mengasuh anak dapat diidentifikasi sebagai faktor utama yang akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak dan sangat berkaitan dengan perkembangan, penyesuaian serta psikososial anak (Jones & Prinz, 2005 dalam Bloomfield & Kendall, 2012).

1.3. Batasan Masalah

Masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien, maka batasan penelitian ditentukan sebagai berikut:

1. Ibu *Single Parent*

Ibu *single parent* yang dikarenakan perceraian. Subjek merupakan seorang ibu yang memiliki anak remaja. Usia remaja menurut Monks (2006) yaitu dimulai sekitar pada usia 12 dan berakhir pada usia 18 tahun. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek ibu yang telah berstatus *single parent* dengan usia perceraian \leq 6 tahun.

2. *Self-Efficacy*

Self-efficacy menurut Bandura (1997) merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya (*capabilities*) untuk mengontrol dan melakukan suatu perilaku, bahkan ketika dihadapkan pada berbagai situasi penghalang (*stressful situation*). Ketika seseorang mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, ia membutuhkan keyakinan dalam dirinya agar yang dilakukannya tidak malah merugikan dirinya sendiri. *Self-efficacy* yang tinggi akan cenderung mengarahkan individu pada usaha yang lebih besar dalam menghadapi sebuah tantangan, yang dalam hal ini *self-efficacy* tinggi akan membuat seseorang ibu dapat bertahan dalam menghadapi kondisi dirinya yang menjadi orang tua tunggal dan mengasuh anaknya yang masuk pada usia remaja, sedangkan *self-efficacy* yang rendah akan membawa seseorang pada keadaan yang sebaliknya.

3. *Parenting Stress*

Pada konteks ini peneliti hanya akan membahas *parenting stress* yang dialami oleh ibu yang telah berstatus *single parent* yang dikarenakan perceraian. *Parenting stress* merupakan stres yang dialami oleh orang tua sebagai bentuk dari tekanan yang dirasakan oleh orang tua dikarenakan adanya tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan sebagai kewajiban peran dari orang tua. Tekanan ini tidak hanya menyebabkan pikiran negatif terhadap kemampuannya sebagai orang tua namun juga pikiran negatif terhadap anak, yang nantinya akan berdampak pada kurang baiknya hubungan antara orang tua dan anak (Deater-Deckard,2004).

1.4. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan *self-efficacy* dengan *parenting stress* pada ibu *single parent* yang memiliki anak remaja?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya hubungan antara *self-efficacy* dengan *parenting stress* pada ibu *single parent* yang memiliki anak remaja.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai hubungan *self-efficacy* terhadap *parenting stress* sehingga dapat dijadikan rujukan teoritis.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi orang tua terutama ibu dengan status *single parent* yang memiliki anak remaja, untuk lebih memahami pentingnya memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam menghadapi *parenting stress*.